

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MELALUI METODA BERMAIN PERAN DI AKPER MALAHAYATI MEDAN

Lily

AKPER Malahayati Medan

elway08lily@gmail.com

ABSTRACT

Speaking is one of the productive skills in language learning beside 3 others skills in language: listening, reading and writing. Those four skills are connected each other. The connections give influence to one another. Speaking skill talks about the art of speaking in delivering messages, ideas, thoughts, with various purposes like to report, entertain, persuade or convince other people. By speaking, people interact and create social relationship among them.

The research was class action research with the purpose to find out whether the role play method can improve the English speaking skill of the students. The sample of this research was the second semester students of the academic year 2015/2016. As the instrument of the research, the action test was used covered the speaking skill in language and non language aspects. To analyze the data, it used the Mean formulae to calculate the mean score of the students with the criteria, if the mean score is at least 75% and improved in each cycle, then it was assumed that the role play method worked.

The result showed that the students' mean score in speaking test in cycle 1 was 77,0, improved about 11,32 point from the pre action class, and improved 4,9 point became 81,9 in the cycle 2. The amounts of students passed the minimum criteria in cycle 1 are 12 students and 16 students in cycle 2. This mean that the role play method could improve the students' English speaking skills, and for the percentage of improvements has reached 88,9% of all students, then the action class research was stopped in the cycle 2.

Keywords : English Speaking Skill, Role Play Method

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain di sekelilingnya. Komunikasi yang dilakukan manusia bisa dalam kelompok kecil ataupun kelompok besar karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dengan orang lain dan agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan lancar dan jelas baik secara lisan maupun tulisan manusia membutuhkan keterampilan berbahasa.

Komunikasi lisan atau komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang dianggap paling efektif, efisien dan praktis. Komunikasi lisan atau berbicara tidak sangat membutuhkan pengetahuan tata bahasa yang baik karena alasan dari berkomunikasi adalah untuk mengerti dan dimengerti. Sehingga dalam komunikasi lisan yang dibutuhkan adalah pemahaman kosa kata dan cara menyampaikan pesan untuk dimengerti oleh orang lain.

Kesulitan yang terjadi dalam belajar bahasa khususnya bahasa Inggris adalah bahwa kebanyakan orang yang sudah memiliki pengetahuan kosa kata dan tata bahasa Inggris yang baik belum mampu untuk menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi bahkan untuk percakapan sehari-hari. Khusus bagi pelajar Indonesia, salah satu penyebab kurang mampunya berbahasa Inggris adalah keterbatasan ruang dan waktu untuk berlatih dan menggunakan bahasa Inggris di luar jam pelajaran bahasa Inggris karena di Indonesia bahasa Inggris adalah merupakan bahasa asing sehingga tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia. Keterbatasan ruang dan waktu ini membuat mahasiswa masih kelihatan ragu dan kaku untuk menggunakan bahasa Inggris dalam

komunikasi lisan sehari-hari. Mahasiswa masih canggung dengan pengucapan kata-kata dalam bahasa Inggris dan merasa takut untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, ide, informasi kepada orang lain dengan alasan takut salah melafalkan kata atau merangkai kalimat.

Bahasa lisan, sebagai alat komunikasi vital yang dimiliki oleh manusia dan digunakan untuk berinteraksi antar sesamanya dalam menyampaikan maksud, tujuan, dan informasi, dianggap lebih efektif karena dalam berbahasa lisan kita dapat lebih ekspresif dalam menyampaikan maksud kepada orang lain dibantu dengan dukungan keadaan, situasi, kondisi dan sharing informasi yang telah dibangun dengan lawan bicara. Namun demikian, dalam berkomunikasi lisan kita tetap harus mengingat bahwa cara dalam menyampaikan sesuatu pesan itu lebih penting daripada pesan yang akan kita sampaikan. Beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan dalam berbahasa lisan diantaranya yaitu : orang yang menyampaikan pesan (pengirim), isi pembicaraan (pesan), orang yang menerima pesan (penerima), waktu, tempat, keadaan, peralatan yang digunakan dalam penyampaian pesan (media), arah interaksi (searah, dua arah, atau multi arah) dan adanya saling pengertian (pemahaman). Dalam menyampaikan pesan melalui penggunaan bahasa lisan haruslah dengan kata-kata atau kalimat yang sederhana, jelas makna dan ucapannya, khususnya dalam menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat, kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi, termasuk pilihan kata dan pemakaian kalimat. Hambatan yang terjadi dalam berbicara baik disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal dapat menyebabkan tidak sempurnanya tujuan, makna dan informasi yang ingin disampaikan kepada pendengar.

Salah satu cara menghindari hambatan dalam menyampaikan pesan, ide atau informasi kepada pendengar adalah melalui upaya peningkatan kemampuan atau keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan suatu proses yang memerlukan latihan secara berkala. Menurut Kundharu Saddhono &

Slamet (2012: 36), dalam belajar dan berlatih berbicara, seseorang perlu dilatih pelafalan, pengucapan, pengontrolan suara, pengendalian diri, pengontrolan gerak-gerik tubuh, pemilihan kata, kalimat dan intonasinya, penggunaan bahasa yang baik dan benar, dan pengaturan atau pengorganisasian ide. Sedangkan Tompkins & Horisson (1995) dalam Kundharu Saddhono & Slamet (2012: 60), ada beberapa model pembelajaran berbicara yang dilakukan, antara lain percakapan, berbicara estetik, berbicara tujuan, dan aktivitas drama (bermain peran). Bermain peran dapat dilakukan baik dengan naskah yang sudah tersedia atau yang dibuat sendiri oleh mahasiswa.

Berdasarkan fenomena di atas sebuah penelitian tindakan kelas telah dilaksanakan dengan mengaplikasikan metoda bermain peran untuk memberikan kesempatan berlatih berkomunikasi lisan kepada para mahasiswa dengan tujuan untuk melihat apakah metoda bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa dengan target luaran penelitian ini adalah kemampuan atau keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa mengalami peningkatan dengan perolehan hasil belajar yang maksimum dan dibarengi dengan motivasi meningkat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

METODE PENELITIAN

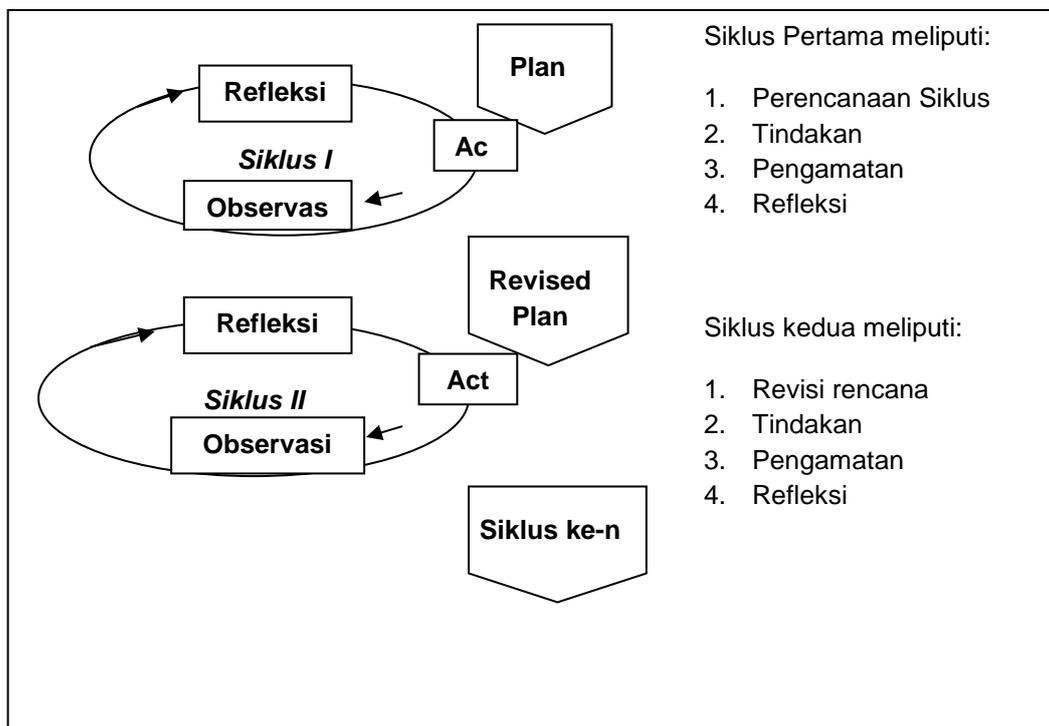
Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan metoda bermain peran dalam meningkatkan kemampuan atau keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus dengan mengadaptasi model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari : Perencanaan, Tindakan, Pengamatan dan Refleksi (seperti pada gambar).

Penelitian ini dilaksanakan di Akademi Keperawatan Malahayati Medan, jalan Cendrawasih No. 161, Kel. Sei sikambing, Kec. Medan Sunggal, Medan pada bulan Januari - Maret 2016, dalam rentang waktu 8 kali pertemuan. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa/i Akademi Keperawatan Malahayati Medan

tingka I Semester II Tahun Ajaran 2015/2016 yang berjumlah 18 orang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 6 orang

perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling.

Gambar 1 Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Taggart



Tahap pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Observasi atau pengamatan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran sesuai dengan lembar observasi yang telah disiapkan
2. Tahap pelaksanaan tindakan, analisis, refleksi terhadap setiap tindakan.
3. Diskusi antara peneliti dan mahasiswa tentang pembelajaran berbicara dengan metoda bermain peran.
4. Menganalisa dan membahas perubahan kemampuan berbicara mahasiswa dengan tes akhir yaitu tes kinerja (tes praktik).

Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pendapat Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi. Penilaian dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (1) tekanan, (2) ucapan, (3) nada dan irama, (4) kosa kata/ungkapan atau diksi, dan (5) struktur

kalimat yang digunakan. Aspek nonkebahasaan meliputi: (1) kelancaran, (2) pengungkapan materi wicara, (3) keberanian, (4) keramahan, dan (5) sikap.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bersifat menggambarkan fakta sesuai data yang diperoleh dari lembar observasi terhadap kegiatan mahasiswa dan dosen selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari lembar observasi terdiri atas dua macam. Data tersebut meliputi data pengamatan terhadap pembelajaran keterampilan berbicara yang dilakukan dosen dan data pengamatan terhadap mahasiswa dalam kegiatan diskusi dan mengevaluasi pemeranan.

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes praktik mahasiswa dalam pemeranan. Tes praktik dilakukan untuk mengukur keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa dengan metode bermain peran. Hasil tes ini dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa yang dilakukan dengan

membandingkan hasil tes di akhir setiap siklus. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan melakukan perhitungan rerata (*mean*) hasil tes mahasiswa ketika tindakan dilakukan. Jika persentase $\geq 75\%$ dan mengalami kenaikan setiap siklusnya, maka diasumsikan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Untuk mengetahui persentase kategori nilai mahasiswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

p = angka persentase

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *number of classes* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

(Anas Sudijono, 2010: 43)

Mahasiswa dikatakan sudah mencapai ketuntasan jika nilai yang diperoleh sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 75 dengan rentang antara 1-100. Kelas dikatakan sudah mencapai ketuntasan jika banyaknya mahasiswa yang mencapai KKM $\geq 75\%$ dari keseluruhan jumlah mahasiswa. Hasil refleksi dari siklus I menjadi dasar untuk melaksanakan siklus II, dan begitu seterusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan, dosen sudah menerapkan langkah-langkah bermain peran. Langkah-langkah bermain peran diterapkan dosen secara bertahap mulai dari pertemuan I sampai pertemuan IV dalam setiap siklus. Sementara itu, berdasarkan hasil pengamatan selama mahasiswa melakukan pemeranan (bermain peran) dalam siklus I menunjukkan bahwa jumlah skor total (R) hasil observasi terhadap kegiatan mahasiswa dalam diskusi dan mengevaluasi bermain peran adalah 29 dari skor maksimal (SM) sebesar 48. Jadi jumlah nilai persen (NP) keterampilan berbicara mahasiswa adalah 60,42%. Dibandingkan dengan pratindakan, siklus I mengalami kenaikan dari jumlah semula 22 meningkat 7 angka menjadi 29. Nilai persen juga meningkat, dibandingkan pratindakan, siklus I mengalami kenaikan

dari nilai persen sebesar 45,83% meningkat 14,59% menjadi 60,42%.

Sedangkan dalam Siklus II, hasil pengamatan menunjukkan bahwa jumlah skor total (R) hasil observasi terhadap kegiatan mahasiswa dalam diskusi dan mengevaluasi bermain peran adalah 35 dari skor maksimal (SM) sebesar 48. Jadi jumlah nilai persen (NP) keterampilan berbicara mahasiswa adalah 72,92%. Dibandingkan dengan siklus I, siklus II mengalami kenaikan dari jumlah semula 29 meningkat 6 angka menjadi 35. Nilai persen juga meningkat, dibandingkan siklus I, siklus II mengalami kenaikan dari nilai persen sebesar 60,42% meningkat 12,50% menjadi 72,92%.

Hasil pengamatan tes keterampilan berbicara mahasiswa semester II AKPER Malahayati Medan pada siklus I sudah mengalami peningkatan berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh. Jika pada pra tindakan nilai rata-rata adalah sebesar 65,61, sedangkan pada siklus I rata-rata nilai mencapai 77,0, hal tersebut berarti nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 11,32. Jumlah siswa yang sudah mencapai KKM pada pra tindakan 6 orang dan pada siklus I menjadi 12 mahasiswa atau sekitar 66,7%. Hal ini berarti jumlah mahasiswa yang mencapai KKM meningkat sebanyak 6 mahasiswa.

Sementara itu, hasil pengamatan tes keterampilan berbicara mahasiswa semester II AKPER Malahayati Medan pada siklus II mengalami peningkatan berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu pada Siklus I sebesar 77,0, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 81,9. Hal tersebut berarti nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 4,9.

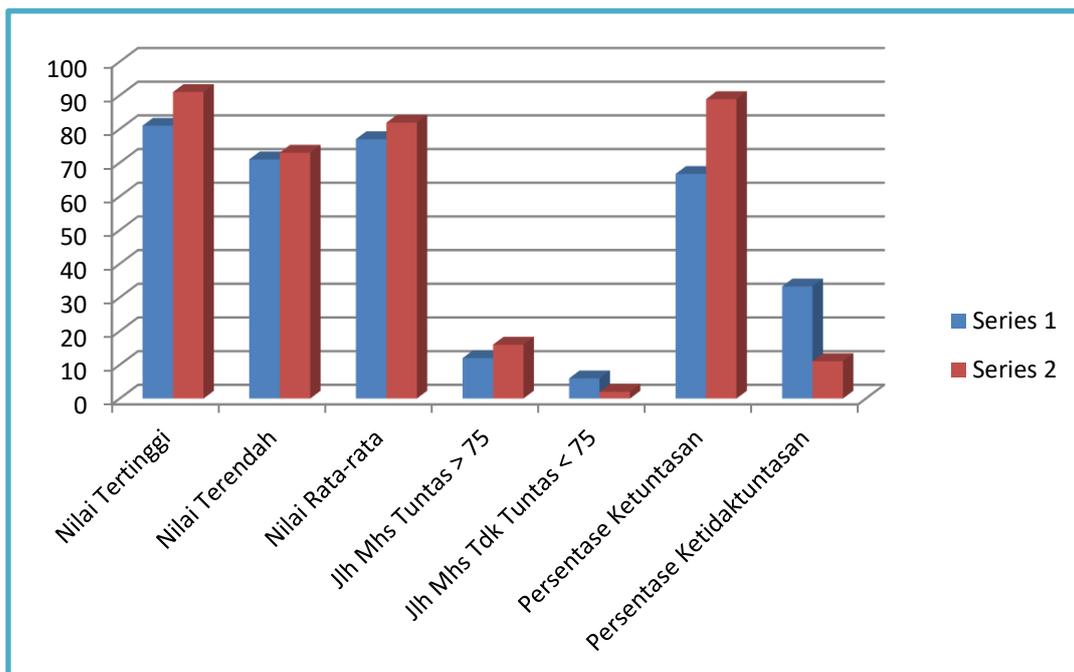
Jumlah siswa yang sudah mencapai KKM pada siklus II adalah 16 mahasiswa (= 88,9%), dan yang belum mencapai KKM sebanyak 2 mahasiswa. Hal ini berarti jumlah mahasiswa yang mencapai KKM meningkat sebanyak 4 mahasiswa. Dengan demikian, berdasarkan hasil pengamatan setelah siklus II dilaksanakan dengan persentase ketuntasan mencapai 88,9 % maka penelitian berhenti pada siklus II. Perbandingan nilai keterampilan mahasiswa dalam bermain peran pada Siklus I dan II dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Perbandingan Nilai Keterampilan Berbahasa Inggris Mahasiswa dengan metoda Bermain Peran pada Siklus I dan II

No	Nilai	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	81	91
2	Nilai Terendah	71	73
3	Nilai Rata-rata	77.0	81.9
4	Jumlah Mahasiswa Tuntas > 75	12	16
5	Jumlah Mahasiswa Tidak Tuntas < 75	6	2
6	Persentase Ketuntasan	66.7	88.9
7	Persentase Ketidaktuntasan	33.3	11.1

Apabila dibuat grafik, perbandingan nilai pada siklus I dan siklus II peningkatan keterampilan berbahasa

Inggris mahasiswa dengan metode bermain peran (role play) sebagai berikut:

Gambar 2 Grafik Perbandingan nilai pada Siklus I dan siklus II

Berdasarkan peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara mahasiswa, dan persentase di atas diketahui bahwa penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa dalam pembelajaran. Walaupun dalam Pembelajaran siklus II masih ditemukan 2 orang mahasiswa yang belum mencapai KKM, namun oleh karena target dalam penelitian nilai rata-rata sama dengan atau lebih besar 75 dan persentase ketuntasan sama dengan atau lebih besar dari 75% sudah tercapai pada siklus II maka penelitian berhenti di siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris melalui metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa semester II AKPER Malahayati Medan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara dari siklus I sebesar 11,32 persen dari kondisi awal 65,61 menjadi 77,0, dan pada siklus II meningkat sebesar 4,9 dari kondisi awal 77,0 meningkat menjadi 81,9.

Hasil pengamatan keterampilan berbicara, mahasiswa tidak mengalami

kendala dalam aspek kebahasaan (kosa kata/ungkapan atau diksi dan struktur kalimat yang digunakan) dan aspek nonkebahasaan (keberanian, keramahan, dan sikap). Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa tingkat motivasi mahasiswa dalam partisipasi pemeranan menjadi lebih baik. Peningkatan keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa juga mengalami kenaikan dari pra tindakan ke siklus I dan siklus II yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh.

Merujuk kepada hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang peneliti berikan adalah bahwa proses pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris khususnya dalam aspek keterampilan berbicara sebaiknya diterapkan dalam pembelajaran yang menarik yang dapat memotivasi mahasiswa untuk aktif dan komunikatif dan tidak membuat mahasiswa menjadi bosan. Bahasa Inggris special keperawatan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Inggris untuk berinteraksi dalam pelaksanaan asuhan keperawatan. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara salah satunya adalah dengan memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang menghambat mahasiswa. Hal ini dapat dilaksanakan antara lain dengan menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Metode bermain peran memberikan banyak kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih dan praktik secara langsung. Setiap mahasiswa juga patut diberikan dorongan dan motivasi dan meningkatkan motivasi dirinya sendiri untuk mengemukakan pandangan dan pendapatnya, sehingga makin lama terbentuk kebiasaan berpola pikir kritis, kreatif dan mampu mengemukakan pendapat secara baik dan benar dengan memperhatikan dan juga menghargai pendapat orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fawaid. (2011). *Panduan Guru: Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, B.dkk. (2011). *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran, terjemahan Achmad Fawaid & Ateilla Mirza..Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi. (1998/1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alec & Achmad HP. (2011). *Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek (Ed. Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awaliyah Puji Lestari. 2011. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Sosiodrama pada Siswa Kelas V SD N 2 Pengasih Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi. UNY.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Hairuddin, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Depdiknas: Dirjen Dikti.
- Hisyam Zaini. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jogjakarta: Insan Mandiri.
- Kiranawati. (2007). *Metode Role Playing*. Diakses dari <http://gurupkn.wordpress.com/2007/11/16/metode-role-playing/> pada tanggal 02 November 2012 jam 06.57 WIB.

- Kundharu Saddhono & Slamet. (2012). Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi). Bandung: Karya Putra Darwati.
- Maidar G. Arsjad & Mukti. (1993). Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa. (2012). Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Puji dkk. (2011). Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: UT.
- Setiyadi, B.Ag. (2009). Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Jakarta: Prenada Media Group.
- Setyosari, P. (2010). Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Sujana, Nana. (2011). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sim Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (2009). Pengajaran Kompetensi Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Uno, H.B. (2010). Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.